



**Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf**

issn 2460-7576 eissn 2502-8847

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik)

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1959>

## **Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah (Sebuah Gerakan Spiritual Keagamaan)**

**Muhammad Muhtador**

*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

*moh.muhtador@gmail.com*

### **Abstrak**

Tulisan ini membicarakan tentang konsep khalifah perspektif Ahmadiyah. Jemaat Ahmadiyah percaya bahwa, konsep khalifah bagian dari ajaran agama yang mempunyai orientasi spiritual keagamaan. Ajaran tersebut berasal dari Allah, sehingga memiliki konsekuensi kewajiban terhadap jemaat, yaitu untuk selalu mematuhi segala fatwa yang dikeluarkan khalifah. Sistem khalifah mempunyai signifikansi dalam merajut persatuan umat Islam dan menjadi dasar perilaku jemaat Ahmadiyah, karena bukan bagian dari politik. Sehingga ajaran tersebut menjadi gerakan spiritual keagamaan. Kajian ini bersifat *library research* dengan menggunakan literatur Ahmadiyah dan rujukan buku-buku terkait serta mempunyai hubungan dengan konsep khalifah Ahmadiyah untuk dianalisa yang bertujuan, supaya dapat menemukan substansi dari konsep khalifah yang ada dalam tubuh Ahmadiyah. Dimana ajaran tersebut berkembang dari masa-kemas, sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa, jemaat Ahmadiyah meyakini gelar khalifah yang diterima datang dari Allah dengan misi untuk menyatukan umat dunia. Adapun gerakan yang dilakukan bercorak spritiual keagamaan yang bersifat teologis.

**Kata Kunci:** khilafah Islamiyah, Ahmadiyah, Gerakan Spiritual, Keagamaan

## Pendahuluan

Topik tentang khilafah selalu menjadi perbincangan hangat dikalangan akademisi. Khilafah sebagai sistem pemerintah di dunia Islam menjadi bagian dari sejarah kebudayaan Islam, dimana setelah nabi meninggal dunia otoritas keagamaan digantikan oleh sahabat yang mempunyai otoritas keagamaan, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Oleh sebab itu golongan, sistem khalifah harus dipertahankan karena telah membawa kejayaan Islam dengan tanpa merubah model dan cara.. Dengan alasan, bahwa sistem khalifah telah menorehkan tinta emas menyatukan umat Islam dunia. Pada lain pihak, khilafah hanya dianggap sebagai sistem lokal-temporal yang pernah ada pada masa Islam awal setelah nabi meninggal, karena kebutuhan umat Islam akan jawaban dari permasalahan yang dihadapi, sehingga sistem khilafah pada masa tersebut eksistensinya dianggap mempunyai relevansi.

Tetapi perubahan masa telah menuntut umat Islam lebih responsible, namun tidak menghilangkan ajaran yang pernah diajarkan Islam awal. Dalam hal ini, Ahmadiyah muncul dengan melakukan reinterpretasi atas beberapa ajaran agama dalam menghadapi kompleksitas masalah agama, termasuk sistem khilafah. Khilafah yang didengungkan Ahmadiyah berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh sebagian umat Islam, seperti *Islamic State Iraq and Syria* (ISIS), Hizbut Tahrir (HT) dan Al-Qaeda. Golongan tersebut memahami khilafah sebagai perjuangan dalam wilayah politik, dan menolak sistem demokrasi yang dipandang sebagai sistem tidak Islami (Ihsan Samarah, 2002. hal. 4). Perbedaan tersebut terletak pada metode memahami ajaran agama, Ahmadiyah meyakini khalifah tidak berhubungan dengan masalah pemerintahan (politik), tetapi wilayah spiritual (rohani).

Meski secara teologis Ahmadiyah mempunyai dasar yang berkaitan dengan ke-mahdi-an, *al-masih*, *mujaddid*, kenabian, wahyu, jihad, dan khilafah. Konsep khilafah yang digagas Ahmadiyah memberi warna berbeda dari beberapa organisasi Islam lainnya. Sistem khilafah Ahmadiyah dianggap dapat memberikan kontribusi atas problem sosial masyarakat Islam, karena khilafah yang ditawarkan hanya berhubungan dengan rohani. Dengan demikian ada dua pertanyaan akademik yang muncul, pertama bagaimana konsep khilafah dalam JA? dan bagaimana aspek spiritual serta signifikansi sistem khilafah atas gerakan spiritual keagamaan?

Pembacaan ini menggunakan teori gerakan sosial keagamaan dengan alasan bahwa gerakan keagamaan tidak akan terlepas dari problem sosial dan dapat dikatan bagian dari problem sosial. Secara umum gerakan sosial memiliki definisi yang sangat luas dan beragam, hal ini disebabkan oleh banyaknya ruang lingkup yang dimiliki. Menurut Giddens, teori tersebut akan melihat suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan melakukan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan (Anthony Giddens, 1993, hal. 32).

Sebagai sebuah organisasi sosial-keagamaan, Ahmadiyah menganut sistem khilafah universal sebagai gerakan sosial, yaitu sebuah sistem yang tidak dibatasi dengan territorial negara dan sistem politik kenegaraan. Kepatuhan pada aturan

negara dipandang sebagai bagian dari kepatuhan pada perintah khalifah. Oleh sebab itu, sistem khilafah Ahmadiyah diyakini dapat menjadi wadah pemersatu umat Islam, dimana umat Islam sudah terpecah menjadi faksi-faksi. Konsep khilafah dianggap dapat menjadi solusi, karena secara teologis khilafah yang diyakini dalam tubuh Ahmadiyah sebagai ajaran Allah dan secara sosiologis khilafah sebagai gerakan keagamaan yang berorientasi pada aspek spiritual (Kunto Sofianto, 2014, hal. 93).

Ajaran khilafah yang dianut mengandung dua tanggung jawab besar, pertama sebagai hamba seorang khilafah harus patuh kepada Allah. Pada wilayah berbeda, khalifah harus merealisasikan ajaran-ajaran Allah dalam tatanan sosial-agama. Meminjam bahasa Hossein Nasr bahwa secara ontologis manusia sebagai makhluk berdimensi fisik (*body*) dan psikis (*anima*) yang disatukan dan dipengaruhi oleh intelek (*'ain al-qalb*). Hal tersebut berimplikasi atas fungsi manusia, yaitu eksistensi manusia sebagai hamba Tuhan mempunyai kewajiban untuk mengabdikan, sementara manusia mempunyai tugas sebagai khalifah merealisasikan kehendak Tuhan di bumi (Seyyed Hossein Nasr, 1968, hal. 51).

Dengan demikian, manusia mempunyai dua tanggung jawab yaitu, sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Allah, dan sebagai khalifah untuk merealisasikan ajaran-ajaran Allah. Sehingga manusia mempunyai dua tugas secara bersamaan yang harus dijalankan. Dalam keyakinan Ahmadiyah seorang khilafah adalah orang yang mempunyai tugas untuk menyatukan umat manusia dalam satu ikatan yang diyakini sebagai kudrat Tuhan, sehingga khalifah mempunyai otoritas penuh dalam membimbing jemaahnya secara agama.

## Sejarah Singkat Ahmadiyah

Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad (untuk selanjutnya disingkat Ghulam Ahmad) di Qadian India. Ghulam Ahmad dilahirkan pada Jumat 13 Februari 1835 di desa Qadian daerah Punjab India, dari pasangan Mirza Ghulam Murtadza dan Charagh Bibi. Ghulam Ahmad keturunan darah biru, yaitu Haji Barlas dari dinasti Moghal dari raja kawasan Qesh yang merupakan paman Amir Tughlak Temur (Iskandar Zulkarnain, 2005, hal. 80). Pada waktu umur 6 atau 7 tahun Ghulam Ahmad belajar Al-Quran dan beberapa buku agama yang berbahasa Persi dari seorang guru bernama Fazal Ilahi yang didatangkan ke rumahnya. Setelah Ghulam Ahmad berumur 10 tahun, diajarkan ilmu bahasa dari guru berbeda, yaitu Fazal Ahmad. Sebagai keturunan bangsawan, Ghulam Ahmad memiliki kebebasan dalam berinteraksi dengan beberapa kelompok, dan bahkan lintas agama. Sehingga pada umur 16 tahun Ghulam Ahmad mendalami al-Qur'an dan juga beberapa kitab suci lainnya, seperti Injil dan Weda. Disamping Ghulam Ahmad mendalami bahasa Arab dan logika (*mantik*), ketika pada umur kurang dari 20 tahun sudah bisa berbicara bahasa Arab dan Persi. Setelah menguasai ilmu bahasa, Ghulam Ahmad banyak menghabiskan waktu luangnya di perpustakaan ayahnya untuk memperdalam ilmu agama Islam (Kunto, 2014).

Pada tahun 1863 Ghulam Ahmad ibunya meninggal dunia dan ayahnya

memintanya untuk pulang ke Qadian. Musibah yang menimpa Ghulam Ahmad membuat hidupnya tegar, dan mengenalkan pada dunia spiritual. Sehingga mendorong Ghulam Ahmad untuk tidak mencintai dunia dan lebih memperdalam kehidupan spiritual yang bersifat suci. Pada tahun 1876 ketika usianya sekita 40 tahun, Ghulam Ahmad mengaku bermimpi kedatangan malaikat dan menasihatinya agar menjalankan ibadah puasa sesuai dengan sunnah para rasul sebagai usaha menerima rahmat Tuhan.

Persinggungan Ghulam Ahmad dengan agama-agama lain menjadi cikal bakal berdirinya Ahmadiyah. Ketertarikan Ghulam Ahmad dalam menentang misionaris dan Hindu Arya Samaj menjadikan sebagian hidupnya untuk menulis. Sehingga pada suatu saat, Ghulam Ahmad mengabarkan bahwa telah merima wahyu dan menyusun sebuah buku dengan judul *Barahiyn Ahmadiyah*.

Pada wilayah berbeda kondisi umat Islam yang miskin, *jumud*, mempercayai tahayul, dan masih bercampur antara ajaran agama dan tradisi Hindu. Menjadikan Ghulam Ahmad mengambil keptuasan untuk menjadi pembaharu dalam memahmi ajaran agama (Ajid Thohir dan Aing Kusdiana, 2006, hal. 72-73). Pada tahun 1881, Ghulam Ahmad menerima wahyu pertama (Kunto, 2014). Namun pada masa tersebut Ghulam Ahmad belum menyatakan pada khalayak umum disebabkan kondisi sosial yang belum memungkinkan, seperti perpecahan umat Islam. Desember 1888 Ghulam Ahmad secara terang-terangan menyatakan dan mengumumkan bahwa dirinya telah mendapat wahyu Ilahi untuk menerima baiat dari para pengikutnya. Perintah Tuhan dalam wahyu tersebut menuntut Ghulam Ahmad untuk melakukan dua hal. *Pertama*, menerima baiat dari para pengikutnya; *Kedua*, membuat bahtera, yaitu membuat wadah untuk menghimpun suatu kekuatan yang dapat mensukseskan misi dan cita-cita kesuciannya guna menyerukan Islam ke seluruh dunia (Iskandar, 2005).

## **Kemunculan Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah**

Secara termenologiskata khilafah mempunyai makna perwakilan, penggantian, atau jabatan khalifah (Ensiklopedi Islam). Adapun secara etimologis mempunyai makna mengganti, belakang, dan perubahan (Zakariyya, 1970, hal. 210). Sejarah mencatat bahwa berkembang Islam awal setelah meninggalnya nabi mengalami kevakuman pemimpin, dan dilakukan pemilihan seorang sahabat untuk mengisi tongkat kepemimpinan Islam. Sehingga sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali terpilih sebagai khalifah. Peran keempat khalifah menyerupai nabi Muhammad, yaitu bisa mengambil keputusan dalam bidang politik, sosial dan keagamaan. Periode kekhalifahan berjalan selama tiga puluh tahun, seperti hadis yang dirawayatkan Tirmidzi tentang khalifah empat, "*Maka kami dapatkan Khilafah itu tiga puluh tahun*". Hadis tersebut juga menegaskan bahwa setelah lahirnya khalifah akan tumbuh kerajaan-kerajaan, seperti lahirnya Muawiyah sampai kerajaan Fatimiyah. Sebab masing-masing sistem yang dianut berdasarkan keturunan (Syaeful, 2006. hal. 10).

Lebih lanjut, Jemaat Ahmadiyah juga meyakini, bahwa Allah akan menurunkan seorang mujaddid pada setiap permulaan abad, seperti halnya ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan Abu Daud “Sesungguhnya Allah berjanji kepada umat, bahwa pada setiap permulaan abad, akan membangkitkan seorang Mujadid yang akan memperbaharui bagi mereka agama mereka”. Dimana mujaddid tersebut akan menjadi penerus perjuangan nabi dalam merealisasikan ajaran Islam, salah satu diantara mujaddid yang diyakini oleh jemaat Ahmadiyah ialah Mirza Ghulam Ahmad. Ghulam Ahmad dianggap sebagai reformer dalam merubah paradigma masyarakat India, seperti awal kemunculnya nabi Muhammad di Arab.

Setelah beberapa tahun kemudian, Ghulam Ahmad mendapatkan mandat kenabian dan melakukan pembaiatan pertama pada 23 Maret 1889 di rumah seorang muridnya yang taat dan sangat setia, bernama Mia Ahmad Jan di kota Ludhiana. Adapun orang yang pertama kali dibaaiat ialah Maulana Nuruddin Sahib yang sekaligus merupakan orang yang pertama kali menyatakan bahwa Ghulam Ahmad adalah orang yang pertamakali mendirikan paham Ahmadiyah.

Tetapi menjelang kematian, Ghulam Ahmad menulis kitab yang berjudul *al Washiyyat*. Kitab tersebut salah satunya berisi tentang kematian dan persatuan jemaat Ahmadiyah. Namun gejala perpecahan mulai tampak setelah meninggalnya Ghulam Ahmad karena terjadi kekosongan pemimpin, sehingga dilakukan pemilihan khalifah yang dilakukan di lembaga *Sadr Anjuman Ahmadiyah*. Pada masa tersebut terjadi perdebatan sengit dalam menentukan siapa yang pantas meneruskan perjuangan Ghulam Ahmad. Sehingga terpilih khalifah I, yaitu Maulwi Nuruddin. Kelompok yang tidak puas atas terpilihnya khalifah Nuruddin memisahkan diri dan membentuk jemaat lain dengan nama Ahmadiyah Lahore (Iskandar, 68).

Dalam keyakinan Ahmadiyah, gelar khalifah khalifah bagian dari tugas ketuhanan yang datang dari Allah, dalam rangka meneruskan perjuangan para nabi. Namun penangkatan khalifah berbeda dengan nabi, karena nabi diangkat langsung oleh Allah, dan mendeklarasikan diri dengan sendirinya atas status kenabiannya. Adapun khalifah statusnya datang dari Allah, namun cara pengangkatannya dilakukan oleh jemaah yang bersifat rahasia, sebagaimana pengangkatan kelima khalifah Ahmadiyah. Khalifah Ahmadiyah mempunyai gelar khalifatul al masih, hal ini dinisbatkan dari status Ghulam Ahmad yang mendapat gelar al masih al maud (Syaeful, 2006. hal. 25).

Status Ghulam Ahmad sebagai nabi yang meneruskan syariat nabi Muhammad, sebagaimana nabi-nabi terdahulu yang datang tanpa syariat. Mempengaruhi gelar yang diterima para khalifah. Hal ini sebagai tanda bahwa kekhilafahan yang diemban bagian dari perjuangan kenabian Ghulam Ahmad. Gelar yang melekat pada khalifah Ghulam Ahmad ialah *khalifatul al Masih*, sehingga gelar yang diterima berbeda dengan khalifah pada masa awal yang berjudul *al Rasyidun*.

## Tugas Khalifah Perspektif Ahmadiyah

Definisi yang ditawarkan tentang khilafah memberi isyarat bahwa khilafah adalah pemimpin pengganti untuk mengatur kehidupan suatu umat. Kedatangan Ghulam Ahmad sebagai al-Mahdi dan al-Masih bagian dari tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dengan memberikan interpretasi baru terhadap ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tuntunan zaman dan ilham dari Tuhan. Selain itu, Ghulam Ahmad mengaku sebagai nabi bayangan yang mempunyai hak dalam melanjutkan misi Nabi Muhammad, sehingga pengganti setelahnya disebut khilafah islamiyah yang melanjutkan misi kenabian Muhammad, yaitu "*Liyud hirahu 'alad-diini kullihi*" (Ash-Shaf, 61:9). Pada wilayah tersebut Ahmadi meyakini bahwa sistem khilafah yang dijalankannya berkarakter agamis dan memiliki berorientasi nilai spiritual. Model yang demikian diambil dari pemahaman jemaah Ahmadiyah atas ayat al-Qur'an, dalam Surah an-Nur: 55 berikut.

*Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.*

Ayat di atas dipahami oleh jemaah Ahmadiyah sebagai dasar dalam menegakkan sistem khilafah, karena ayat tersebut bukan saja meramalkan berdirinya kerajaan Islam, melainkan juga kelangsungannya. Oleh karena itu, perlu dibangkitkan kekhalifahan yang akan menggantikan Nabi Muhammad SAW sebagai penerus ajaran agama (Iskandar, 2005). Khalifah adalah bayang-bayang nabi dan karena itu, keberadaan khalifah mengemban misi agar peran dan misi kenabian tetap berlangsung di dunia ini (Komaruddin Hidayat, 2014, hal. 118). Oleh karena itu, para anggota jemaah Ahmadiyah mempercayai bahwa sistem kekhalifahan akan bertahan hingga akhir zaman (Majeed Ahmad Bashir, 2010, hal. 94). Menurut mereka bahwa khilafah bukanlah bagian dari sistem demokrasi apapun di dunia ini, melainkan bagian dari sistem spiritual dan keagamaan, karena kewenangan telah diturunkan dari atas dan seorang khalifah selalu didukung dan diberkati Allah yang senantiasa menyertainya (Adrika Fithrotul Aini, 2015). Seorang khalifah mempunyai tugas pokok yang sangat berat, ialah meneruskan perjuangan Nabi Muhammad dengan karakter '*Ala Minhajin Nubuwwah* yang memiliki misi: *Liyud hirahu 'alad-diini kullihi*, seperti yang terdapat dalam QS. Al Ash-Shaf, 61:9.

Seorang khalifah mempunyai tugas pokok, yaitu terapan dalam empat poin. *Pertama*, memperbaiki aqidah, ibadah dan akhlaq. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran yang mengajarkan tentang kehidupan (Al-Baqarah, 2:255); *kedua*, membangun jemaah muslimin dalam level global-*li'aalamin*. Islam menghendaki

agar Mu'minin dan Muslimin bersatu (Ali Imran, 3:103), *ketiga*, menghidupkan sistem ekonomi Islam. Islam memiliki sistem ekonomi yang sesungguhnya lebih hebat dibanding dengan sistem ekonomi komunisme maupun kapitalisme. Ekonomi Islam didasarkan pada Zakat (At-Taubah, 9:102, 60), Infaq (Al-Baqarah, 2:119,267) Sedekah (Al-Baqarah, 2:267-273) dan Al-Wasyiyat (Al-Baqarah, 2:180-181) dan *keempat*, membangkitkan penguasaan ilmu pengetahuan dan sains. Islam adalah sumber ilmu dunia, yaitu Islam sebagai sumber ilmu dunia telah terbukti dengan penguasaan ilmu pengetahuan dimasa kejayaan Islam.

Oleh sebab itu, khalifah yang dimaksud ayat al-Qur'an tersebut adalah *khalifatullah*, yakni pemimpin pengatur kehidupan manusia dengan ajaran kebenaran yang diwahyukan Allah. Tugas yang dilakukan seorang khalifah sama dengan tugas yang diserahkan kepada seorang nabi dan rasul, karena memiliki tugas dan fungsi sebagai pemimpin umat pengganti Allah SWT (Abdur Razaq, 2015). Namun term yang melekat berbeda, rasul dan nabi lebih dikenal dengan sebutan *khalifatullah*, karena tugas yang dilaksanakan langsung dari Allah. Adapun khalifah disebut *Khilafat 'ala Minhaji Nubuwwah*, karena tugasnya adalah pengganti nabi atau rasul untuk memimpin umat Islam. Dari penjelasan tersebut, khalifah yang ditekankan oleh jemaah Ahmadiyah adalah khilafah yang menggantikan kenabian Ghulam Ahmad dalam meneruskan perjuangan nabi Muhammad, sebagaimana yang dipaparkan dalam hadis riwayat Ahmad bin Hanbal. Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah telah menjelaskan bahwa akan ada era nubuwat dan khalifah (Ahmad Cheema, 1995, hal.9).

Khilafah menurut pemahaman jemaah Ahmadiyah memiliki beberapa fungsi yang diambil dari pemahaman mereka atas QS.an-Nur: 56 tersebut, yakni (2015):

- a. Menjaga kekuatan agama
- b. Sumber ketenangan
- c. Sumber pengabdian

Jemaat Ahmadiyah memiliki nilai ketaatan yang tinggi kepada khilafah, apa yang difatwakan menjadai bagian dari kehidupan jemaat dan menjadi nilai pengorbanan untuk Ahmadiyah, sebagaimana keyakinan tersebut tertera dalam QS. al-Baqarah: 4,

*Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*

Dari dasar pegangan tersebut, maka jemaah Ahmadiyah mempunyai kepercayaan bahwa khalifah memiliki otoritas mutlak dan apapun yang diperintahkan harus dilaksanakan. Sebagaimana Ghulam Ahmada mengatakan bahwa "kewajiban seorang hamba untuk benar-benar senang dalam melayani tuannya dengan penuh kesiapan untuk mengorbankan diri dalam pelayanan kepada-Nya. Ia menyerahkan hidupnya sebagai pengorbanan untuk Sang Kekasih dan ia pun bahkan akan menelan racun demi meraihnya (Komaruddin Hidayat, 2014).

## Aspek Spritualitas Khilfah Ahmadiyah

Pada gilirannya, akan diungkap aspek-aspek spiritual sistem khilafah yang diyakini menjadi dasar pergerakan memajukan umat Islam. Mengungkap aspek spiritual dari gerakan jemaah Ahmadiyah dituntut untuk memahami Ahmadiyah secara komprehensif, seperti yang telah ditulis di atas tentang konsep dasar dan perkembangan jemaah Ahmadiya.

Aspek spiritual ini, menelusuri tentang pemahaman, meresapi ajaran, dan ketaatan pada khilafah sebagai pemimpin spiritual. Adrika mencatat bahwa dalam meresapi perintah dan keyakinan terhadap khilafah terdapat beberap aspek yang dapat dibagi menjadi empat bagian. *Pertama*, nilai solidaritas. Dalam keyakinan Ahmadiyah ahklak merupakan suatu yang paling penting. Aspek solidaritas banyak teraplikasikan dalam bentuk akhlak, kaitannya dengan konsep khilafah yang dipahami. Jemaah Ahmadiyah meresapi dalam ranah perbuatan dan perilaku keseharian atau bisa disebut dengan pembentukan karakter (*character building*). *Character building* ini diwujudkan dalam suatu tindakan perbuatan yang mencerminkan baik dan buruknya seseorang sebagaimana perintah dari khalifah.

*Kedua*, ketaatan atau kepatuhan kepada khilafah (Aris Mustafa, 2005). Dalam ajaran Ahmadiyah kepatuhan dan ketaatan kepada khalifah adalah bagian yang harus dilakukan, karena diyakini bagian dari ajaran agama. Jemaah Ahmadiyah menilai bahwa, menolak perintah khalifah adalah suatu hal yang menyalahi ajaran yang telah ditetapkan Allah, karena khalifah merupakan pilihan Allah yang mempunyai otoritas dalam memahami pesan-pesan Allah. Menurut Aris Mustafa, seorang Ahmadi harus memberikan kesetiiaannya secara penuh kepada khalifah. Bahkan jika khalifah memintanya untuk melakukan sesuatu, dengan senang hati Ahmadi harus menjalankannya. Nilai-nilai ini diambil dan patuhi dari pernyataan Hazrat Isa Mau'ud dalam *Tadzkirah*, yakni “Merupakan kewajiban seorang hamba untuk benar-benar senang dalam melayani Tuannya dengan penuh kesiapan untuk mengorbankan diri dalam pelayanan kepada-Nya. Ia menyerahkan hidupnya sebagai pengorbanan untuk Sang Kekasih dan ia pun bahkan akan menelan racun demi meraih-Nya (Komaruddin, 2014).

*Ketiga*, perdamaian (*peace and love value*), bagi jemaah Ahmadiyah perdamaian adalah nilai penting untuk menyebarkan dan merangkul umat untuk masuk ke dalam keruhanian Ahmadiyah. Diskriminasi yang selama ini dialami oleh kelompok Ahmadiyah di berbagai negara Islam tidak menggentarkan Ahmadi untuk melanjutkan misi menegakkan agama. Perilaku tersebut sesuai dengan slogan yang berkembang “*Love for All, Hatred for None*” yang artinya mencintai untuk semua dan tiada kebencian untuk siapapun, mereka memiliki keyakinan bahwa adanya pertolongan, kebesaran, dan kasih sayang Allah SWT (*divine love*), maka kebencian akan hilang. Slogan tersebut merupakan hasil internalisasi dari QS.al-Anbiya': 107. Nilai-nilai tersebut yang dijadikan pedoman dalam hidup para Jemaah Ahmadiyah, sehingga meskipun mendapat goncangan dan cemoohan dari orang lain, tidak akan menyulut emosinya. Seperti halnya peristiwa 1949, ketika penyebaran Ahmadiyah

di Singapura. Jemaah Ahmadiyah dianggap aliran yang keluar dari Islam sehingga tokohnya yang bernama Ghulam Husain Iyazul-Fadhl mendapatkna penyiksaan. Begitujuga peristiwa-peristiwa yang ada di Indoneisa. Namun hal tersebut tidak menyebabkan Jemaah untuk melakukan balas dendam kepada kelompok yang melakukan diskriminasi dan kekerasan.(Muhammad Shadiq Bin Barakatullah. 2014).

*Keempat*, sosial, gerakan sosial yang dilakukan oleh jemaah Ahmadiyah terimplementasikan dalam bentuk sumbangan wajib anggota. Dalam keyakinan Ahmadiyah hal tersebut disebut dengan *Chandah*, yaitu suatu pengorbanan harta. Adrika menilai bahwa, pengorbanan jemaah Ahmadiyah sangat total dalam meyakini perintah yang datang dari khalifah, seperti contoh adanya Chandah yang kedua hal tersebut sangat tinggi meskipun dalam kondisi ekonomi jemaah tidak semua sama. Jemaah Ahmadiyah tetap mengutamakan untuk membayar pengorbanan harta tersebut pada setiap bulannya untuk kemakmuran bersama dalam jemaah.

Namun melihat dan menganalisa ajaran dan tanggung jawab khalifah dalam menanggung beban yang diterima dan respon jemaah atas khalifahnya dari aspek spiritual, dapat dipetakan karakteristik dan pola spiritual jemaah Ahmadiyah ke dalam tiga hal. *Pertama*, menegakkan agama; *kedua*, mengembangkan keilmuan dan *ketiga*, sosial-ekonomi.

Sebagai gerakan keagamaan yang berlandaskan teologis, Ahmadiyah mempunyai orientasi spiritual dalam menegakkan ajaran agama, hal tersebut tercermin pada awal berdirinya Ahmadiyah yang memiliki misi *Liyud hirahu 'alad-diini kullihi*. Ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad perlu diperjuangkan untuk dapat berkembang di seluruh dunia, seperti yang difatwakan oleh Khalifah II pada tahun 1905 tentang sebuah gerakan yang mencangkan penyebaran Islam dan mendedikasikan dirinya untuk menjadi mubaligh sebagai sebuah usaha menegakkan Islam (Iskandar).

Dalam keyakinan Ahmadiyah bahwa, Islam mempunyai cita-cita mulia dalam menyatukan umatnya, hal tersebut terdapat dalam ajaran al-Quran (Ali Imran, 3:103). Adanya perpecahan umat Islam yang terjadi pada masa ini menyebabkan Islam terkelompok menjadi beragama yang lebih menonjolkan bentuk dan karakter ras dan golongan tertentu, seakan-akan Islam dikenal dengan banyak wajah yang membingungkan (Saeful U'yun, 2006). Dengan demikian, Islam menjadi ambigu dan tidak punya karakter dan model yang pasti. Oleh sebab itu, jemaah Ahmadiyah datang dengan corak baru, namun tidak mengubah ajaran dasar Islam. Kepercayaan kepada Allah dan meyakini Nabi Muhammad adalah salah satu bentuk teologis Ahmadiyah sebagaimana kelompok Islam lainnya. Namun hal tersebut dimaknai dengan mengasihi dan menyayangi makhluk ciptaan Tuhan, berperilaku baik serta tidak mempunyai *I'tikat* buruk (inti ajaran Islam). Perilaku tersebut menjadi prinsip bagi jemaah Ahmadiyah untuk merangkul semua kalangan dalam satu panji khilafah Islam yang berkarakter Ahmadiyah, sebagaimana slogan yang menjadi perilaku, ialah "*Love for All, Hatred for None*". Sehingga cita dan misi Tuhan yang ditugaskan kepada Nabi Muhammad dapat terealisasikan.

Jemaah Ahmadiyah memiliki beragam cara dalam memahami dan meresapi agama Allah, salah satu bentuknya ialah merangkul umat Islam menjadi satu wadah dalam keruhanian Ahmadiyah dengan mendirikan lembaga pendidikan, sebagaimana kelompok Islam lainnya. Lembaga tersebut digunakan untuk membentuk kader yang mempunyai visi dan reformer dalam aspek spiritualitas, model tersebut dianggap efektif—selain mengirim mubalig—dalam mengembangkan paham keruhanian Ahmad. Jemaah Ahmadiyah juga mengadopsi model pendidikan formal dan pendidikan yang bercorak agama yang telah berkembang di berbagai daerah dengan menekankan aspek spiritual dengan ideologi Ahmadiyah (Kunto Sofianto, 2015).

Analisa bagian akhir berhubungan dengan aspek spiritual Ahmadiyah yang bersifat sosial-ekonomi. Adapun yang dimaksud dalam hal ini ialah adanya kepedulian jemaah Ahmadiyah kepada sesama jemaah dan terhadap kelompok lain diluar jemaah. Bentuk kepedulian direalisasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial. Dalam ajaran Ahmadiyah seorang harus mampu mengaplikasikan ajaran yang datang dari Ghulam Ahmad yang dibawa oleh seorang khalifah yang bersifat sosial-ekonomi. Adapun ajaran tersebut meliputi, sikap memaafkan, bersikap adil, berbuat kebaikan, dan member tanpa harus membalas dan menghitung-hitung (Mirza Ghulam Ahmad, 2005, hal. 48).

Salah satu dari kewajiban jemaah Ahmadiyah ialah adanya *Chanda*. Chanda ditetapkan oleh Ghulam Ahmad sebagai bentuk pengorbanan jemaah ketika masuk dan menjadi bagian dari jemaah Ahmadiyah. Hal tersebut diyakini dapat meningkatkan keimanan dan kecintaan terhadap ajaran (Iskandar, 2005). Selain itu, adanya bakti sosial donor darah, kerja bakti bersama, dan juga adanya *Lajnah Ima'illah* yang menaungi para perempuan dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang menumbuhkan adanya *cohesi solidarity* seperti pertemuan rutin, kegiatan sosial, pemberdayaan perempuan dalam pelatihan-pelatihan keterampilan (Adrika, 2015).

## **Signifikansi**

Sebagai sebuah organisasi keagamaan Ahmadiyah mempunyai peran signifikan dalam menjaga ajaran agama serta usaha dalam menyatukan umat. Dalam pandangan jemaah Ahmadiyah sebagai bentuk dari usaha menyatukan umat Islam, ialah bahwa Allah Tuhan telah memberikan kudrat kedua untuk melanjutkan ajaran kepada Ghulam Ahmad, gerakan tersebut diikat dalam satu panji yang dipimpin seorang khalifah. Sebagaimana wasiat Ghulam Ahmad yang terdapat dalam kitab *al-Wasiyat*, sebagaimana berikut:

*Sebab itu, wahai saduara-saudara. Karena dahulu begitulah sunnatullah bahwa Allah menunjukkan dua kudratNya supaya diperlihatkanNya bagaimana menghapuskan dua kegirangan yang bukan-bukan dari musuh, maka sekarang tidak mungkin Allah aan meningglkan sunnahNya yang tidak berubah-ubah itu. Maka*

*janganlah kamu bersedih hati karena karuniaku yang aku terangkan di mukamu ini. Jangan hendaknya hatimu jadi kusut karena bagimu perlu pula melihat kudrat yang kedua. Kedatangannya kepadamu adalah membawa kebaikan karena Dia selamanya akan tinggal bersama kamu dan sampai kiamat silsilahnya tidak akan terputus-putus. Kudrat kedua itu tidak dapat datang sebelum akau pergi; k akan tetapi kalau aku pergi maka Tuhan akan mengirimkan kudrat kedua itu kepadamu yang akan tinggal bersama kamu selama-lamanya (Mirza Ghulam Ahmad, 2004).*

Hal tersebut diyakini oleh Ahmadi sebagai salah satu dasar dalam menyatukan umat Islam dan mengajak muslim untuk selalu bertakwa kepada Allah dan masuk dalam dalam perjanjian persekutuan rohani dengan Ghulam Ahmad sebagai *mujaddid* di dalam keruhanian Islam. Ajaran tentang keruhanian yang diyakini oleh Ahmadi adalah bagian dari ajaran al-Quran yang harus ditaati secara total, karena mengandung bimbingan dari Allah yang dibutuhkan manusia sepanjang masa (Mirza Ghulam Ahmad, 2014.).

Dalam hal ini, Ahmadiya selain sebagai paham, bisa juga disebut sebagai sebuah gerakan Islam yang memiliki orientasi dalam bidang spiritual. Sebagai sebuah gerakan, Ahmadiyah mempunyai unsur-unsur tertentu disertai dengan aspek spiritual, yakni gerakan spiritual yang berdasarkan teologi Islam sebagai sebuah usaha dalam memperbaiki keadaan umat Islam India dengan melakukan perubahan dalam memandang dan menyikapi ajaran agama dengan kondisi zaman. Adapun yang dimaksud dengan spiritualitas dalam hal ini ialah gerakan yang bersifat mahdiistik, yaitu gerakan yang berpusat pada keyakinan bahwa al-Mahdi dipandang sebagai “Hakim pengishlah” atau sebagai juru damai (Iskandar, 2005). Kaitannya dengan hal tersebut, bahwa Ghulam Ahmad diyakini sebagai al-Mahdi, orang yang diyakini sebagai manusia yang mempunyai tugas untuk menyatukan kembali perpecahan umat Islam di bidang akidah maupun syari’ah, sehingga dapat menyatu kembali sebagaimana pada masa Nabi Muhammad. Disamping itu, ajaran yang dibawa Ghulam Ahmad telah diteruskan para khalifah yang juga diyakini dapat mempersatukan semua agama, terutam agama Nasrani dan Hindu agar melebur ke dalam Islam.

Pada wilayah berbeda, gerakan Ahmadiyah juga terkenal dengan pembaharuan pemikiran, yaitu pola pikir keagamaanya yang bersifat rasional, terutam dalam kajian mengenai akidah, seperti kajian tentang kenabian, wahyu, pengjelmaah al-Masih, dan kemahdian Ghulam Ahmad. Model pemikiran yang demikian diyakini dapat menyatukan kembali dan menjauhkan dari permusuhan antar umat beragama dengan menunjukkan bukti-bukti kenabian yang bersifat rasio (2005).

## **Tinjauan Kritis atas Pemahaman dan Sistem Khilafah Ahmadiyah**

Perdebatan tentang Ahmadiyah tidak pernah berhenti di kalangan akademisi maupun peneliti. Ahmadiyah sebagai organisasi keagamaan memiliki pemahaman

yang unik dan berbeda dibanding dengan mayoritas organisasi keagamaan Islam lainnya, yakni jemaah Ahmadiyah melakukan dekonstruksi pemahaman atas ajaran agama yang dianggap *qathi* oleh mayoritas umat muslim, seperti masalah imam Mahdi, Al-Masih, kenabian, wahyu dan khilafah. Dalam pandangan mayoritas muslim, imam Mahdi adalah seorang yang akan datang di akhir zaman bersamaan dengan Djajjal. Adapun terkait Nabi Isa, mayoritas muslim meyakini bahwa beliau masih hidup dan diangkat, seperti dalam tafsir al-Thabari yang menyatakan bahwa Nabi Isa diangkat ke langit, adapun yang terbunuh adalah Yohanes dan wajahnya diserupakan oleh Allah seperti yang terdapat dalam QS al-Nisa' (Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, 1999). Hal tersebut berbeda dengan keyakinan Ahmadiyah yang mempercayai bahwa nabi Isa telah meninggal dunia seperti yang terdapat dalam QS al-Imron 55. Dalam ayat tersebut, Jemaah Ahmadiyah memahami lafad *mutawafika* yang mempunyai arti wafat, karena 23 kata dari 25 kata yang terdapat dalam al-Quran mempunyai arti mencabut nyawa pada waktu wafat. Adapun wafatnya nabi Isa seperti yang diilustrasikan dalam Injil dan Taurat, yaitu meninggal di atas tiang salib (Munirul Islam Yusuf dan Ekky O. Sbadndi, 2014, hal. 73), dan kuburannya terdapat di Srinagar, Kashmir (Kunto Sofianto, 2015).

Dengan demikian, dalam pandangan Ahmadiyah kedatangan imam Mahdi tidak terlepas dari Isa al-Masih, karena al-Mahdi dan Isa adalah satu tokoh dan satu pribadi yang menjelma ke dalam Ghulam Ahmad dan kedatangannya telah dijanjikan oleh Tuhan (Mahmud Ahmad, 1996, p. 28). Lebih lanjut, Ghulam Ahmad menyatakan pernah bermimpi dengan nabi Muhammad, dan diamanahi untuk melanjutkan ajaran agama Islam, sehingga dia diangkat menjadi sebagai nabi bayangan (Ghulam Ahmad, 2014).

Secara periodik, perjalanan Ghulam Ahmad selalu mengalami perubahan status, pada masa awal bisa disebut sebagai mujaddid, karena pemikirannya terkesan baru dan memberikan solusi atas kemunduran umat Islam. Tetapi pada masa selanjutnya terdapat ambiguitas, yaitu status Ghulam Ahmad sebagai Masih Mau'ud atau sebagai nabi. Ghulam Ahmad dalam hal ini sedang memainkan teori konspirasi, meski pada satu sisi Ghulam Ahmadi dinyatakan memerangi Inggris karena sikap adu domba. Tetapi pada sisi lain, Ghulam Ahmad sedang bermain politik perlindungan dari Inggris sebagai usaha dalam menyebarkan paham kemahdiannya dan dapat mempertahankan secara bebas (Iskandar, 2005).

Lebih lanjut, khilafah dalam keyakinan Ahmadiyah adalah orang yang memiliki tugas dan fungsi sebagai pemimpin umat pengganti Allah SWT. Jemaah Ahmadiyah meyakini bahwa perintah-perintahnya telah mendapatkan berkat dari Allah, sehingga setiap ajaran datang dari khalifah makan wajib ditaati. Nilai-nilai ketaatan dan kepatuhan atas perintah khalifah dapat dilihat, seperti perintah keempat yang memfatwakan dengan anjuran untuk mendonorkan mata bagi orang yang telah meinggal. Selain itu, khalifah Ahmadiyah terkesan monarki. Orang-orang yang menjadi khalifah dalam lingkaran Ahmadiyah adalah masih termasuk garis keturunan Mirza Ghulam Ahmad, mulai dari anak sampai kebawah seperti Maulana Hakim Nuruddin khalifah I, Mirza Bassyiruddin Mahmud Ahmad (putera Mirza Ghulam Ahmad) Khalifah II dan seterusnya sampai khalifah yang terakhir.

Realitas di atas menandakan adanya hegemoni status dalam mempertahankan ajaran Ahmadiyah yang dilakukan oleh lingkaran keluarga Ghulam Ahmad. Di sisi lain, adanya penguatan paham dalam mempengaruhi jemaat dengan menggunakan justifikasi agama. Dengan bahasa yang sederhana, ajaran agama yang bersifat otoritatif menjadi dasar justifikasi dalam mempekuat status ke khalifahan jemaah Ahmadiyah. Hal tersebut berdampak pada sikap otoritarianisme dalam memahami ajaran agama, perintah khalifah yang bersifat pemahaman akan dianggap sebagai ajaran agama yang datang dari Allah (Abou el-Fadl, 2003). Terputusnya tabir perbedaan antara perintah Tuhan dan khalifah menyebabkan adanya sikap otoriter, khalifah dengan muda akan memainkan perannya dalam mengatur keputusan-keputusan jemaah yang didasarkan pada Tuhan.

Pada sisi lain, perpecah Ahmadiyah yang terbagi kedua kelompok besar, yaitu Qadian dan Lahore. Dalam pandangan Lahore dengan mengutip wasiat Ghulam Ahmad, namun tidak dicetak dan diedarkan secara resmi. Ghulam Ahmad tidak menyebutkan adanya khilafah setelah wafatnya, adapun keputusan harus mengacu pada keputusan Sadr Anjuman Ahmadiya. Lebih lanjut, walaupun dibutuhkan seorang khilafah, ketaatan jemaah tidak harus melebihi ketaatan pada Allah dan RasulNya ataupun menyamakannya. Dalam hal ini, khalifah hanya bertugas sebagai seorang yang meneria bai'at, dan semua keputusan bukan terletak pada khalifah, tetapi pusat Anjuman Ahmadiyah. Keyakinan kelompok Lahore menyatakan bahwa, khalifah hanya cukup pada sahabat nabi yang empat, adapun yang lain hanya seorang mujaddid (2005).

## Simpulan

Berdasarkan kegelisah akademik yang diajukan di atas, dan dengan memperhatikan bahasan yang telah penulis jelaskan dari masing-masing bab yang ada dalam penelitian ini, sebagai sebuah kesimpulan dapat dipetkan berikut: *pertama*, Ahmadiyah meyakini bahwa, khalifah adalah sebuah gelar yang datang dari Allah dalam meneruskan perjuangan nabi menegakkan agama diseluruh dunia. *Kedua*, sebagai gerakan keagamaan Ahmadiyah mempunyai misi untuk menyebarkan agama keseluruh dunia, dengan didukung gerakan spiritual yang berupa sikap solidaritas, keilmuan, dan sosial-ekonomi.

Teori gerakan sosial memberikan sumbangan pengetahuan dalam membaca model, corak, dan paradigma yang digunakan dalam mempertahankan ataupun menyebarkan paham Ahmadiyah. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa gerakan Ahmadiyah bersifat teologis dengan corak spiritual, serta berpaham Mahdiisme. Sehingga paham Ahmadiyah dapat diterima oleh banyak kalangan di awal berdirinya yang dipelopori oleh Mirza Ghulam Ahmad.

## Referensi

- Ahmad. Mirza Ghulam, (2004). *al-Wasiyat*, terj, A. Wahid, H. A., Bogor: Jemaah Ahmadiyah Indonesia.
- \_\_\_\_\_ (2014) *Tadhkirah, terjemahan dari Wahyu, Mimpi, dan Kasyaf yang diterima*, terj, Ekky O Sabandi, Islamabad: Neretja Press.
- \_\_\_\_\_ (2005). *Filsafat Ajaran Islam*, terj. Mukhlis Ilyas, Bandung: Yayasan al-Abror.
- Ahmad. Mirza Bashiruddin Mahmud, (1996). *Apakah Ahmadiyah itu?*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, tt: t,p.
- al-Thabari. Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib Abu Ja'far, (1999). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, Kairo: Muassasah al-Risalah.
- Bashir. Majeed Ahmad, (2010). *The System of Khilafat in Jama'at e-Ahmadiyya*, Rabvah: Black Arrow Printers.
- Barakatullah. Muhammad Shadiq bin, (2014). *Penjelasan Ahmadiyah*, Islamabad: Netraja Press.
- Cheema, Ahmad. (1995). *Khilafat Telah Berdiri*. TT: Jemaah Ahmadiyah Indonesia.
- Fadl, Khaled Abou el. (2003). *Atas Nama Tuhan (dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif)*, terj; R. Cecep Lukman, Jakarta Yasin, Jakarta: Serambi.
- Giddens. Anthony, (1993). *Social Theory the Left and Right*, USA: MIT.
- Hadhrat Ahmad, (2014). *Inti Ajaran Islam edisi Pertama*, Islamabad: Neretja Press.
- Hidayat, Komaruddin (ed), (2014). *Kontroversi Khilafah Islam, Negara, dan Pancasila*, Jakarta: Mizan.
- Hossein Nasr. Seyyed, (1968). *The Encounter Man and Nature*, London: George Allen and Enwin Ltd.
- Sofianto. Kunto, (2014). *Tinjauan Kritis Jemaah Ahmadiyah*, Islamabad: Neretja Press.
- Mustafa, Aris. (2005). *Ahmadiyah Keyakinan yang Menggugat*, Jakarta: PDA Tempo.
- Thohir. Ajid, et all, (2006) *Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik, Islam di India, Pakistas, dan Bangladesh*, Bandung: Humaniora.
- Tim penyusun, (t.h). *Ensiklopedi Islam*, jilid III.

- Samarah.Ihsan, (2002).*Biografi Singkat Taqiyuddin al-Nabhani*, Bogor: Al-Izzah Press.
- Zulkarnain.Iskandar, (2005).*Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta: LkiS.
- Zakariyya.Abu Husein Ahmad Ibn Faris Ibn, (1970).*Mu'jam Muqayis al-Lughah*, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi
- Yusuf. Munirul Isla, et all, (2014), *Ahmadiyah Menggugat*, Islamabad: Netraja Press.
- Syaeful 'Uyun. M, (2006), "Refleksi 98 Tahun berdirinya *Khilafah Islamiyah Al-Ahmadiyah khilafah 'ala Minhajin-Nubuwwah* dari Era al-Rasyidah hingga Era al-Ahmadiyah", *makalah*. Disajikan dalam Tasyakur 98 Tahun Beridirinya Khilafah 'Ala Minhajin-Nubuwwah, yang diselenggarakan Jamaah Ahmadiyah Kota Makassar di Rumah Makan Wong Solo, Sabtu, 27 Mei 2006.
- Aini. Adrika Fithrotul, (2015). "Pemahaman Khilafah dan Internalisasinya dalam Jemaah Ahmadiyah Gondrong Tangerang Banten (Studi Living Qur'an)" *makalah*, dipresentasi dalam kegiatan ISAI's tgl 25 Juni 2015.